

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam sebuah hubungan, komunikasi merupakan kunci terpenting yang harus dijaga dan diperlukan untuk mengurangi kesalahpahaman dan pengertian antara satu sama lain (Putri & Anata, 2021). Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda sehingga menjadi ciri khas untuk orang tersebut. Terdapat beberapa gaya komunikasi, seperti komunikasi pasif, agresif, pasif-agresif, dan asertif. Gaya komunikasi pasif merupakan komunikasi yang tidak menyukai dan menghindari konflik. Gaya komunikasi agresif cenderung ingin menang dan merasa bahwa percakapannya lebih penting dibandingkan orang lain. Gaya komunikasi pasif-agresif yang terlihat santai tapi di dalam dirinya ada rasa marah sehingga penggunaan percakapannya sarkasme. Gaya komunikasi manipulatif yang sering kali ingin memperdaya lawan bicara dan tidak mengatakan apa yang dimaksud dan menutupi tujuan sebenarnya, lalu yang terakhir adalah gaya komunikasi asertif yang merupakan gaya komunikasi yang paling efektif karena terbuka (Daradinanti & Putri, 2022). Namun tidak bisa dipungkiri adanya perbedaan gaya komunikasi dapat menjadi hambatan komunikasi dalam suatu hubungan karena akan memengaruhi komunikasi dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan, jika tidak ada rasa untuk saling memahami perbedaan gaya komunikasi akan merusak hubungan. Dalam pernikahan, gaya komunikasi harus bersifat dua arah. Tujuannya untuk mempertahankan hubungan, meningkatkan rasa percaya pada pasangan, dan mengurangi pertengkaran (Sekarningrum & Putri, 2022).

Selain itu, salah satu hal yang penting dalam sebuah hubungan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang “terhubung” dalam beberapa hal (DeVito, 2018, p. 26). Contohnya saja seperti komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, seorang majikan dan karyawan, guru dan murid, dua sahabat, sebuah

pasangan, dan masih banyak lagi. Walaupun sebagian besar komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang, sering kali komunikasi ini melibatkan kelompok kecil yang erat seperti keluarga. DeVito juga menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk berpikir, melakukan penalaran, melakukan analisis, dan merenung. Dalam kehidupan sehari-hari kita, komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan, memecahkan konflik, dan menciptakan pemahaman bersama. Dalam komunikasi interpersonal, cara kita berkomunikasi dipengaruhi oleh jenis hubungan yang terjalin antara kita dengan lawan bicara kita. Cara kita berkomunikasi dengan keluarga, tentunya berbeda ketika kita berkomunikasi dengan teman. Cara kita berkomunikasi dengan teman, akan berbeda ketika berkomunikasi dengan sahabat. Akan tetapi cara kita berkomunikasi juga akan mempengaruhi perkembangan hubungan kita. Begitu pula yang terjadi dalam pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan yang akan dijalani oleh dua orang. Dari semua hubungan yang penting dalam kehidupan manusia, pernikahan tetap menjadi salah satu hubungan yang paling umum (Bloch et al., 2014). Tentu setiap pasangan yang sudah menikah ingin selalu meningkatkan dan menjaga keharmonisan dalam pernikahan. Untuk membangun keharmonisan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang saja karena hal ini merupakan tanggung jawab kedua pihak yang berhubungan untuk membangun pernikahan yang indah. Saling percaya percaya antara satu dengan yang lain sangatlah penting dalam pernikahan karena kepercayaan fondasi utama untuk suatu hubungan dapat bertahan (Lilly, 2022). Menurut Dr. Michael Yosia, salah satu cara untuk membangun dan memperkuat hubungan adalah dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka (Purwoko, 2023). Keterbukaan diri yang menggambarkan keintiman dari sebuah pernikahan karena hubungan tidak dapat dikatakan intim apabila pasangan menutup diri dan tidak ingin memberikan informasi mengenai dirinya (Prameswara & Sakti, 2016).

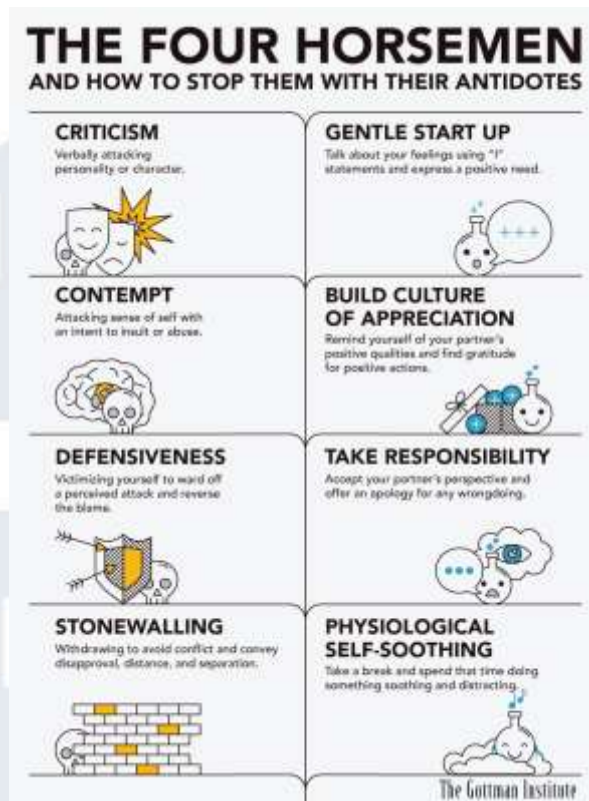
Penting sekali bagi hubungan pribadi untuk saling memahami dan mendengarkan dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan emosi dirasakan seperti ketakutan, kekhawatiran, bahagia, dan ekspresi lainnya, dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan masalah dan keinginan, hal inilah yang membuat hubungan yang sudah terbangun dapat menjadi lebih kuat. Komunikasi menjadi jembatan untuk menghubungkan hati dan pikiran sehingga memungkinkan untuk individu saling memahami, menghargai satu sama lain dengan cara yang lebih dalam dan bermakna. Pasangan yang baru menikah akan mengalami masa krisis tahun pertama yang terjadi setelah enam sampai dua belas bulan hidup bersama karena ini merupakan awal mula mereka mengetahui kelemahan pasangan (Harsono, 2018). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pasangan yang komunikasinya buruk kemungkinan bercerainya dua kali lipat dibandingkan pasangan yang memiliki komunikasi yang baik (Williamson, 2020).

Proses komunikasi sering menjadi indikator keharmonisan pernikahan. Dalam menjalani pernikahan tentu tidak akan selalu mulus dan baik-baik saja, akan ada konflik yang terjadi. Konflik dapat terjadi karena adanya hambatan pada komunikasi interpersonal yang terjadi di hubungan pernikahan mereka. Hambatan adalah segala sesuatu yang mengubah atau menghalangi penerima menerima pesan dengan baik (DeVito, 2018, p. 35). Bahkan hambatan dapat membuat penerima tidak menerima pesan yang disampaikan. Hal ini tidak bisa dihindari karena hambatan pasti akan terjadi di setiap komunikasi. Oleh karena itu hambatan yang terjadi ini dapat menimbulkan konflik jika tidak diselesaikan dengan baik. Konflik dapat semakin memanas atau semakin buruk saat komunikasi terhambat. Komunikasi yang terhambat ini dapat menimbulkan komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan secara dua arah. Ketika salah satu menarik diri dari interaksi, menutup diri dari pembicaraan karena merasa kewalahan, dan secara tidak sadar membangun tembok kepada pasangan, maka terjadilah sebuah masalah komunikasi interpersonal. Perilaku seperti itu disebut sebagai *stonewalling* atau menghindari komunikasi (Lisitsa, 2021). Tindakan *stonewalling* dapat memicu

penurunan kepuasan dalam hubungan. *Stonewalling* dapat dilakukan oleh siapa saja, Namun, Dr. Gottman yang merupakan peneliti mengenai hubungan pasangan dan perkawinan menemukan bahwa pasangan yang melakukan *stonewalling*, 85% dilakukan oleh laki-laki (Lisitsa, 2021). Sampel penelitian Dr. Gottman menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih sering melakukan *stonewalling* dibandingkan perempuan. Tindakannya cenderung berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya lebih emosional dibandingkan laki-laki. penelitian yang dilakukan oleh University of Basel di Switzerland membenarkan bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki (Adinaya, 2018). Seorang neuropsikiatri di University of California San Fransisco menemukan bahwa perempuan mengucapkan 20.000 kata perhari (Fahri, 2023). Hal ini yang membuat perempuan cenderung lebih bisa mengekspresikan emosi dan membicarakan masalah, tetapi untuk beberapa kasus perempuan cenderung melakukan “*silent treatment*” karena dipengaruhi oleh emosi untuk menghindari risiko.

*Stonewalling* dan *silent treatment* bisa terlihat serupa. *Silent treatment* merupakan perlakuan diam yang berusaha mengabaikan target dan berpura-pura tidak ada (Rusnak, 2023). *Silent treatment* merupakan penolakan yang disengaja untuk mendorong orang lain mengaku. *Silent treatment* dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan memenangkan konflik. Sedangkan *Stonewalling* merupakan proses cepat untuk mempertahankan diri dan terkadang tidak disengaja oleh salah satu pihak yang melakukan *stonewalling*.

Ketika dihadapkan dengan konflik, ada orang yang memilih untuk tidak merespon dengan memberikan reaksi seperti menghindar dan sibuk dengan hal lain (Lisitsa, 2021). *Stonewalling* tidak terjadi secara tiba-tiba, biasanya terjadi pada seseorang yang awalnya mungkin menghadapi masalah dengan cara lain namun seiring berjalannya waktu, orang tersebut merasakan tekanan atau ketidaknyamanan sehingga sikap *stonewalling* atau diam menjadi kebiasaan atau respon alami bagi mereka.



Gambar 1.1 *The Four Horsemen of Apocalypse*

Sumber: (Gottman Institute, 2013)

Menurut Dr. Gottmann, *The four horsemen of apocalypse* adalah gambaran gaya komunikasi tidak sehat karena dapat memprediksi akhir suatu hubungan dan *stonewalling* merupakan satu dari empat gaya komunikasi yang buruk. Terdapat tiga komunikasi buruk lainnya yaitu *criticism*, *contempt*, *defensiveness* dan *stonewalling*. Pertama, *criticism* adalah mengkritik dengan kejam atau mengacu pada pernyataan yang negatif pada lawan bicara. Kedua, *contempt* adalah penghinaan yang bersifat lebih merusak dengan memperlakukan lawan bicara secara tidak hormat dan mengejek. Ketiga, *defensiveness* adalah pembelaan yang cenderung muncul saat orang merasa dikritik atau diserang dan yang terakhir *stonewalling* yang menarik diri dari interaksi atau berhenti menanggapi lawan bicara (Daradinanti & Putri, 2022).

*Stonewalling* merupakan sikap yang sangat mengganggu dan menghambat komunikasi karena ketika seseorang telah memberikan upaya terbaiknya dalam



menghadapi suatu konflik, misalnya dengan mencoba menyampaikan hal-hal yang mengganggu, mengungkapkan perasaannya tentang situasi yang sedang terjadi, atau berupaya menemukan solusi tapi *feedback* dari pasangan seolah-olah tidak mengakui usaha tersebut dan menganggap pasangan tidak ada di sana. Perilaku seperti ini dapat membuat seseorang menjadi frustrasi dan menghambat kualitas komunikasi dengan pasangan (McIlwain, 2012). Selain itu, perilaku *Stonewalling* dapat membuat seseorang merasa sendiri.

*Stonewalling* ditandai dengan perilaku-perilaku tertentu seperti tidak mau mengakui kesalahan ketika mereka memilih untuk diam, sering mengalihkan saat ditanya atau bahkan sengaja mengabaikan seseorang saat sedang diajak bicara. Beberapa orang dengan ciri seperti ini cenderung menghindari topik-topik yang sensitif, menuduh orang lain serta menunjukkan sikap yang diartikan sebagai pasif-agresif karena hal ini merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan negatif, seperti marah dan kecewa tetapi secara tersirat atau tidak langsung (Pane, 2021). Saat berinteraksi secara langsung, mereka bisa saja menghindari kontak mata, dan menunjukan bahasa tubuh atau non-verbal yang tidak menghargai lawan bicara saat ada konflik yang seharusnya dibahas, mereka lebih memilih untuk sibuk dengan hal lain sebagai bentuk pengalihan perhatian (Pane, 2023). Jika seseorang menyampaikan pesan dan lawan bicaranya memberikan respon, maka proses komunikasi dapat dikatakan berlangsung secara efektif (Pratama, 2017). Maka dari itu, *Stonewalling* sangat menghalangi komunikasi efektif.

Kita sering sekali mendengar kalimat ungkapan bahwa “diam adalah emas” sebagai saran yang baik daripada mengungkapkan pendapat atau perasaan saat situasi tertentu. Dalam beberapa keadaan, memilih untuk tidak berbicara merupakan pilihan yang bijaksana dan menguntungkan, terutama untuk mencegah konflik atau memperburuk suasana. Namun, di sisi lain keputusan untuk tetap diam dan tidak mengomunikasikan apa yang dirasakan dan pikiran menjadi bumerang. Masalah yang awalnya kecil dapat menjadi semakin besar dan menumpuk karena sering tidak diacuhkan. Oleh karena itu, penting

mempertimbangkan sikap seperti ini dengan pasangan khususnya dalam komunikasi agar tidak menjadi bom waktu yang dapat meledak kapan saja (Zulfa, 2022).

Dari sisi laki-laki, *stonewalling* dilakukan dengan menarik diri secara fisik atau menghindari topik konflik yang dibangun atau dibahas oleh pasangan. Penelitian Dr. Gottman, laki-laki lebih cenderung melatih pikiran-pikiran yang menahan rasa tertekan dibandingkan perempuan karena kewaspadaan berlebihan mereka, sering kali menyebabkan pasangan mereka marah sebagai respons, hingga keduanya dibawa ke titik pelepasan dan penghindaran emosional (Beatty, 2017). Di sosial media khususnya platform Tiktok, banyak sekali kreator yang membahas mengenai *stonewalling*. Pembahasan topik mengenai *stonewalling* banyak dibicarakan di luar negeri. Untuk Indonesia sendiri masih sedikit orang yang mengetahui mengenai fenomena *stonewalling* yang memengaruhi komunikasi. Dari hasil penelitian yang sama, ditemukan bahwa *stonewalling* diprediksi menjadi penyebab terbesar dalam perceraian, yaitu sebesar 94% (McIlwain, 2012). Dr. Gottman juga memperkirakan bahwa orang yang melakukan *stonewalling* paling cepat akan bercerai setelah menjalani pernikahan selama 5 tahun (The Gottman Institute, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 Rizaty (2023). Data menunjukkan adanya peningkatan 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri.

### 5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia



**Gambar 1.2 Data Faktor Perceraian di Indonesia**

Sumber: (Good Stats, 2023)

Melalui data di atas dapat dilihat bahwa faktor tertinggi dari perceraian di Indonesia adalah perselisihan dan pertengkaran dengan jumlah perceraian yang tercatat sebanyak 284.169 kasus (Rizaty, 2023). Terdapat survei yang menunjukkan bahwa sebanyak 44 persen alasan terjadi perceraian disebabkan oleh masalah komunikasi dengan pasangan. Pada saat terjadi pertengkaran dan perselisihan, masalah komunikasi yang sering terjadi adalah salah satu pihak yaitu laki-laki tidak banyak berbicara, sehingga mengakibatkan pihak perempuan menjadi stres (Tashandra & Anna, 2019). Buruknya komunikasi pernikahan menyebabkan pertengkaran dan perselisihan yang terjadi karena kurangnya informasi atau ada salah satu pihak yang tidak berusaha untuk sama-sama mencari solusi untuk memperbaiki konflik. Dampak bagi orang yang terhalangi atau *stonewalled* berdampak buruk karena akan membuat orang tersebut merasa frustrasi, marah, sakit bahkan hal ini dapat berdampak tambah buruk karena mereka akan mulai mempertanyakan harga diri sendiri dan merasakan kurang kepercayaan diri dalam kedekatan hubungan. Orang yang mengalami komunikasi terhalangi atau *ter-stonewalling* akan merasakan hambatan pada kemampuan mereka dalam mengatasi konflik secara baik atau



positif, selain itu bisa menciptakan perasaan tidak terima, tidak dihargai dan dihormati (Feuerman, 2023).



**Gambar 1.3** Komentar Korban *Stonewalling*

Sumber: Akun Tiktok @Sabrinamidaaah (2024)

Pada konten Tiktok @sabrinamidaaah yang berisikan mengenai ciri-ciri *stonewalling*, ternyata cukup banyak orang yang berkomentar dan mayoritas yang memberikan komentar adalah perempuan. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa ada dua orang yang merasakan dihalangi atau *stonewalled* oleh suaminya sehingga merasakan lelah bahkan ada yang sampai bercerai dengan suaminya karena buruknya komunikasi yang terjadi pada pernikahan mereka.

Berdasarkan penjelasan dan data di atas, *stonewalling* dapat menyebabkan kehancuran pada pernikahan seseorang karena salah satu menghindari komunikasi sehingga pihak lainnya tertekan dan putus asa (Olsson, 2021). *Stonewalling* termasuk perilaku komunikasi yang buruk dan dapat menghambat hubungan karena tidak ada keterbukaan diri dan selalu menghindari konflik, hal ini membuat masalah menjadi lebih kompleks karena tidak ada jawaban dari pasangan untuk menyelesaikan sebuah konflik. Perilaku *stonewalling* yang digunakan untuk melindungi diri saat terjadi konflik ternyata dapat membuat lawan bicaranya menjadi merasa kesepian atau merasa direndahkan. Selain itu,

orang yang merasakan *stonewalled* akan merasakan stres secara emosional karena ketidakpastian dan menjadi tidak mengerti mengenai hubungan yang sedang dijalani sehingga memicu frustrasi, kesepian, dan keputusan. *Stonewalling* juga dapat membuat seseorang merasakan depresi bahkan menciptakan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna *stonewalling* bagi pasangan yang sudah menikah dari sisi istri atau orang yang merasakan dihalangi komunikasinya oleh pasangan. Peneliti tertarik meneliti dari sudut pandang istri karena *stonewalling* mendapatkan dampak emosional akibat penolakan yang terjadi (Kristenson, 2022). Selain itu, menurut Dr. Gottmann menunjukkan bahwa laki-laki cenderung melakukan *stonewalling* sebagai pertahanan diri untuk menghindari konflik dan perempuan cenderung melibatkan emosional sehingga berusaha untuk menyelesaikan konflik (Lisitsa, 2021). Penelitian ini akan dilakukan dengan metode fenomenologi agar peneliti dapat memahami dan mengetahui pemaknaan para istri terhadap *stonewalling*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pasangan yang menikah harus memiliki kemampuan untuk menjalani dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang jujur dan terbuka sangat penting dalam sebuah hubungan tetapi perilaku *stonewalling* dapat mengganggu komunikasi yang efektif.

Dr. Gotham mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan *stonewalling* dibandingkan perempuan. *Stonewalling* dapat terjadi pada kedua pasangan, namun penelitian menunjukkan bahwa pelaku *stonewalling* lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Studi yang dilakukan oleh Dr. Gottman menunjukkan bahwa *stonewalling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan pernikahan dan memiliki peluang adanya perceraian. Dampak buruk dari *stonewalling* atau orang yang terhalangi yang bisa menyebabkan depresi, frustrasi, kehilangan kepercayaan diri karena ketidakpastian hingga merasa dirinya rendah dan mempertanyakan mengenai harga dirinya. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai pemaknaan istri mengenai *stonewalling* dalam pernikahan.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah

- Bagaimana pengalaman istri terhadap perilaku *stonewalling*?
- Bagaimana istri memaknai *stonewalling* dalam pernikahan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam membuat penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan komunikasi *stonewalling* dalam pernikahan bagi orang yang merasakan *stonewalled* oleh pasangannya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi keilmuan komunikasi dalam pembahasan mengenai *stonewalling* dalam komunikasi interpersonal pernikahan bagi mahasiswa.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi narasumber ataupun partisipan untuk memberikan pengetahuan, kesadaran dan solusi mengenai *stonewalling* dalam pernikahan.

#### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat mengenai dampak dan memberikan wawasan kepada pasangan untuk memperhatikan dan memperbaiki komunikasi.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Referensi dari istilah “*Stonewalling*” masih sangat terbatas sehingga penulis sulit untuk menemukan data-data yang berhubungan dengan *stonewalling* di Indonesia.